

Digitalisasi Pencatatan Keuangan Menggunakan Aplikasi SI APIK Bagi Kelompok UMKM Pande Besi di Kabupaten Banyumas

Dwi Winarni¹, Rifka Utami Arofah², Luthfi Zamakhsyari³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*Corresponding author, e-mail: dwiwinarni@ump.ac.id.

Abstrak

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah salah satu kelompok usaha yang memiliki peran dan kontribusi besar bagi perekonomian di Indonesia. Namun dalam kegiatan usahanya, masih banyak UMKM yang mengalami kendala dalam pencatatan keuangan. Sedangkan pencatatan keuangan bermanfaat bagi keberlangsungan UMKM hingga masa yang akan datang. Kendala yang dialami disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pelaku UMKM terhadap cara mencatat keuangan, berpandangan bahwa pencatatan keuangan merupakan kegiatan yang rumit dan memerlukan waktu, serta belum memahami pentingnya pencatatan keuangan. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian memberikan sosialisasi dan pelatihan pencatatan keuangan menggunakan aplikasi SI APIK kepada UMKM Pande Besi “Gayeng Ruyeng” yang berlokasi di Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pencatatan keuangan menggunakan aplikasi SI APIK yang dapat dilihat dari hasil *pre-test* sebesar 20% dan *post-test* sebesar 70%. Selain itu, pelaku UMKM dapat mencatat dan menghasilkan laporan keuangan dengan cara yang lebih mudah melalui aplikasi SI APIK, serta dapat mengecek kondisi keuangan usahanya sewaktu-waktu melalui aplikasi.

Kata Kunci: Aplikasi SI APIK; Digitalisasi UMKM; Pencatatan Keuangan.

Abstract

Micro, small and medium enterprises (MSMEs) are one of the business groups that have a major role and contribution to the economy in Indonesia. However, in their business activities, there are still many MSMEs that experience problems in financial recording. Meanwhile, financial records are beneficial for the sustainability of MSMEs in the future. The obstacles experienced are caused by the lack of knowledge of MSME actors on how to record finances, the view that financial recording is a complicated and time-consuming activity, and not understanding the importance of financial recording. To overcome this, the research team provided socialization and training on financial recording using the SI APIK application to Pande Besi UMKM “Gayeng Ruyeng” located in Pasir Wetan Village, Karanglewas District, Banyumas Regency. The results of this activity show an increase in understanding of financial recording using the SI APIK application which can be seen from the pre-test results of 20% and post-test of 70%. In addition, MSME actors can record and produce financial reports in an easier way through the SI APIK application, and can check the financial condition of their business at any time through the application.

Keywords: Financial Recording; SI APIK Application; UMKM Digitalization.

How to Cite: Winarni, D., Arofah, R. U. & Zamakhsyari, L. (2025). Digitalisasi Pencatatan Keuangan Menggunakan Aplikasi SI APIK Bagi Kelompok UMKM Pande Besi di Kabupaten Banyumas. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 12-19.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah salah satu kelompok usaha yang memiliki peran dan kontribusi besar bagi perekonomian di Indonesia, seperti sarana pemerataan tingkat ekonomi rakyat kecil, sarana mengatasi kemiskinan, dan sarana pemasukan bagi devisa negara. Bentuk UMKM dapat berupa usaha perseorangan, persekutuan seperti firma dan CV, maupun perseroan terbatas (Warsono et al, 2010). Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM menyumbang sekitar 60,51% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Selain itu, UMKM memiliki keunggulan dalam hal ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Studi dari OECD (2020) menunjukkan bahwa UMKM cenderung lebih fleksibel dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar dibandingkan dengan perusahaan besar. Dukungan serta penguatan kelompok UMKM menjadi sangat krusial agar mereka dapat berkembang dan bersaing di pasar yang lebih luas (Bank Indonesia, 2021).

Meskipun skala bisnis UMKM relatif lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan manufaktur berskala besar, mereka terbukti mampu bertahan dan tetap beroperasi di tengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi Covid-19. Laporan Kementerian Koperasi dan UKM (2022) mencatat bahwa sekitar 84% UMKM di Indonesia tetap bertahan selama pandemi, dengan adaptasi melalui digitalisasi dan inovasi produk. Ketahanan UMKM ini didukung oleh perputaran transaksi yang cepat, pemanfaatan bahan baku lokal, serta keterkaitan erat dengan kebutuhan primer masyarakat (UNDP, 2021). Selain itu, Survei World Bank (2022) mencatat bahwa 75% UMKM yang mengadopsi teknologi digital mengalami peningkatan pendapatan dibandingkan dengan UMKM yang masih menggunakan metode konvensional. Data ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap perkembangan teknologi, termasuk dalam pencatatan keuangan, sangat diperlukan bagi keberlanjutan UMKM.

Saat ini, pelaku UMKM menghadapi tantangan dalam perkembangan zaman yang sudah modern, sehingga mereka dituntut untuk beradaptasi dan mengikuti perkembangan yang ada. Tantangan ini dapat berdampak pada keberlangsungan UMKM, seperti dalam mempertahankan pasar dan memperluas jaringan bisnis (Rismanty et al., 2020). Selain itu, UMKM juga menghadapi tantangan terkait pembukuan/pencatatan keuangan. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) menunjukkan bahwa sekitar 60% UMKM di Indonesia belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai. Banyak pelaku UMKM masih mengabaikan pencatatan atau pembukuan keuangan usaha karena berpandangan bahwa ukuran bisnisnya masih kecil, pencatatan keuangan dirasa rumit, dan kurangnya pemahaman terhadap akuntansi serta pemanfaatannya (Pamungkas & Karini, 2024; Afriady et al., 2023). Kurangnya pencatatan keuangan ini juga berdampak pada sulitnya UMKM mendapatkan akses pendanaan dari lembaga keuangan formal. Dalam proses pengembangan usaha dan untuk mencapai keberhasilan, informasi keuangan merupakan suatu hal yang penting bagi UMKM. Selain untuk kepentingan UMKM sendiri dan pihak kreditur, informasi keuangan UMKM diperlukan terkait hubungannya dengan pihak pemerintah (dalam bidang perpajakan). Informasi keuangan ini biasanya berbentuk sebuah laporan yang disebut laporan keuangan (Febriyanto et al., 2019). Selain itu, Novitasari (2019) juga menjelaskan bahwa pembukuan akuntansi sangat bermanfaat dalam mengukur keberhasilan usaha maupun membuat rencana di masa yang akan datang karena dapat menyajikan informasi keuangan secara kuantitatif dan relevan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Beberapa permasalahan UMKM yang selama ini dirasakan oleh pihak bank terkait dengan aspek keuangan UMKM meliputi kelayakan usaha, aspek pemasaran, dan aspek sumber daya manusia (Murdhaningsih et al., 2022). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023), sebanyak 75% UMKM yang memiliki laporan keuangan rapi lebih mudah mengakses pembiayaan dibandingkan UMKM yang tidak memiliki pencatatan keuangan.

UMKM yang menjadi mitra adalah kelompok perajin pande besi bernama Gayeng Ruyeng. Saat ini, jumlah anggotanya sebanyak 20 perajin. Para perajin pande besi ini mengolah bilah-bilah sisa besi dan baja menjadi berbagai ragam alat pertanian, pertukangan, dan juga berbagai jenis pisau. Usaha itu sudah turun-temurun sejak puluhan tahun silam. UMKM Pande Besi yang berada di Desa Pasir Wetan selama ini jarang melakukan pencatatan keuangan, meskipun ada satu atau dua perajin yang membuat catatan keuangan secara manual. Sehingga antara keuangan pribadi dan usaha masih disatukan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap UMKM ini, 85% pelaku usaha mengakui bahwa mereka tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik dan masih mengandalkan ingatan dalam mencatat pemasukan serta pengeluaran usaha. Padahal pada dasarnya UMKM Pande Besi ini memiliki potensi dalam mengembangkan usahanya serta perbaikan tata kelola terutama dalam pencatatan keuangan. Dengan adanya pencatatan keuangan yang rapi maka diharapkan mampu mengetahui bagaimana perkembangan usahanya serta dapat membantu untuk mempermudah mendapatkan pendanaan jika akan menambah modal usahanya. Namun, karena keterbatasan teknologi yang dimiliki, maka pencatatan dilakukan secara manual, tidak menggunakan aplikasi atau komputerisasi.

Untuk meningkatkan optimalisasi pencatatan, Bank Indonesia (BI) berupaya mendorong kemajuan UMKM dengan menciptakan sebuah Sistem Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SI APIK) yang bisa diakses oleh para pelaku UMKM untuk mencatat transaksi keuangan yang mereka miliki melalui ponsel pintar (HP). Aplikasi catat keuangan Bank Indonesia ini bisa diunduh melalui Google Play Store. Aplikasi ini bisa diakses secara offline (tanpa jaringan internet) (Rahayu et al., 2022). Menurut data Bank Indonesia, sejak dikembangkan pada 2017 hingga akhir 2021, aplikasi SI APIK sudah digunakan oleh 17.837 pelaku UMKM yang didominasi oleh usaha mikro yang bergerak di sektor usaha manufaktur yang mencapai sekitar 40%. Lebih lanjut dilaporkan bahwa SI APIK telah membantu sebanyak 724 pelaku UMKM dalam mendapatkan pembiayaan dari perbankan hingga mencapai Rp. 18,3 miliar (Mawuntu et al., 2022). Namun, berdasarkan evaluasi dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023), masih banyak UMKM yang belum sepenuhnya memanfaatkan SI APIK karena kurangnya pemahaman dalam penggunaannya dan minimnya pendampingan teknis.

Sistem Akuntansi dalam hal ini SI APIK akan memberikan beberapa manfaat bagi pelaku UMKM, antara lain: (1) dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan; (2) dapat mengetahui, memilah, dan membedakan harta perusahaan dan harta pemilik; (3) dapat mengetahui posisi dana baik sumber maupun penggunaannya; (4) dapat membuat anggaran yang tepat; (5) dapat menghitung pajak, dan (6) dapat mengetahui aliran uang tunai selama periode tertentu (Nurminingsih et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pelatihan pencatatan keuangan bagi UMKM perajin pande besi di Pasir Wetan supaya dapat memanfaatkan aplikasi SI APIK yang nantinya memberikan dampak positif dan memajukan bisnisnya. Dengan adanya program ini, diharapkan UMKM dapat lebih mudah mengakses pembiayaan, meningkatkan daya saing, serta memperkuat keberlanjutan bisnis mereka di masa depan.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2024 di Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pencatatan keuangan kelompok UMKM Pande Besi “Gayeng Ruyeng” melalui penggunaan aplikasi SI APIK. Jumlah peserta kegiatan sebanyak 20 orang yang terdiri dari anggota kelompok UMKM tersebut. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi observasi, sosialisasi dan pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Menurut Sugiyono (2019), metode observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal mitra, memahami kebutuhan spesifik mereka, serta merancang intervensi yang sesuai. Dalam pengabdian ini, observasi dilakukan sebelum sosialisasi dan pelatihan, di mana tim peneliti menganalisis permasalahan yang dialami mitra, mengidentifikasi jumlah anggota, serta menentukan kebutuhan yang diperlukan selama pelaksanaan kegiatan.

Tahap sosialisasi dan pelatihan dilakukan untuk memberikan wawasan mengenai konsep pencatatan keuangan bagi UMKM serta pelatihan penggunaan aplikasi SI APIK. Pelatihan berbasis teknologi seperti ini merujuk pada pendekatan *experiential learning*, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta (Kolb & Kolb, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar melalui pengalaman praktis, refleksi, dan penerapan konsep dalam situasi nyata, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam pelatihan keuangan berbasis digital. Merujuk pada Agustina, et al. (2021), langkah-langkah dalam pelatihan ini yaitu: (1) Merancang materi sosialisasi dan pelatihan yang relevan; (2) Menyusun format pencatatan keuangan berbasis SI APIK; (3) Menyusun jadwal pelatihan yang sistematis; (4) Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan; (5) Melaksanakan sosialisasi dan pelatihan secara interaktif; (6) Melaksanakan evaluasi terhadap pemahaman peserta.

Pada tahap akhir, dilakukan *monitoring dan evaluasi* untuk menilai penguasaan materi, efektivitas pelaksanaan kegiatan, serta dampaknya bagi kelompok mitra. Evaluasi ini menggunakan indikator dan tolak ukur yang telah ditetapkan berdasarkan model evaluasi Kirkpatrick (2006), yang mencakup reaksi peserta, pembelajaran, perubahan perilaku, serta hasil atau dampak terhadap kinerja usaha UMKM. Menurut Chernbumroong et al. (2023), model evaluasi Kirkpatrick dapat digunakan secara efektif dalam menilai keberhasilan suatu pelatihan, terutama dalam mengukur sejauh mana peserta memahami materi, bagaimana pelatihan mempengaruhi perilaku mereka, serta dampaknya terhadap peningkatan kinerja usaha.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto berjalan dengan lancar, anggota kelompok UMKM Pande Besi terlihat antusias saat pelaksanaan kegiatan mulai dari sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Kolaborasi antara tim peneliti dengan mitra terjalin dengan baik. Setelah dilaksanakan sosialisasi, mitra menyadari akan pentingnya pencatatan keuangan dan

kemudahan pencatatan keuangan secara digital. Mitra diajak praktik secara langsung menginput transaksi selama kegiatan menggunakan aplikasi SI APIK.

Tahap observasi merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam mendukung pencatatan keuangan bagi UMKM. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, sehingga solusi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan anggota kelompok UMKM Pande Besi, ditemukan beberapa kendala utama yang mereka hadapi dalam pengelolaan keuangan. Salah satu permasalahan yang umum terjadi adalah pencampuran antara keuangan bisnis dan pribadi, yang membuat pelaku usaha kesulitan dalam memantau perkembangan usahanya secara jelas (Agustina et al, 2021). Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai pencatatan keuangan menyebabkan banyak pelaku UMKM tidak memiliki sistem keuangan yang terstruktur, sehingga berisiko mengalami kesulitan dalam pengelolaan arus kas dan pengambilan keputusan bisnis (Rinandiyana et al., 2020).

Permasalahan lainnya adalah anggapan bahwa pencatatan keuangan merupakan proses yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama, sehingga banyak pelaku UMKM enggan untuk menerapkannya dalam bisnis mereka (Bank Indonesia, 2020). Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kesadaran dan keterampilan pencatatan keuangan, tim pengabdian menawarkan solusi melalui serangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Salah satu solusi yang diterapkan adalah memperkenalkan aplikasi SI APIK, sebuah aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital yang telah dirancang untuk mempermudah pelaku UMKM dalam mencatat transaksi keuangan mereka secara lebih terstruktur dan efisien (Agustina et al, 2021). Aplikasi ini tidak hanya membantu UMKM dalam memisahkan keuangan bisnis dan pribadi, tetapi juga memberikan akses ke laporan keuangan yang lebih akurat untuk keperluan pengajuan pinjaman atau investasi (Rinandiyana et al., 2020). *Tahap sosialisasi dan pelatihan* merupakan langkah penting dalam proses pemberdayaan UMKM agar mampu mengelola keuangan secara lebih baik dan sistematis. Kegiatan ini dilakukan setelah tahap observasi, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam melakukan pencatatan keuangan berbasis digital. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, peserta diberikan asesmen berupa *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi dan pelatihan guna mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terhadap pencatatan keuangan. Sementara itu, *post-test* dilakukan setelah kegiatan selesai sebagai evaluasi atas peningkatan pemahaman peserta setelah mendapatkan materi dan pelatihan yang diberikan (Pamungkas & Karini, 2024).

Materi sosialisasi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup konsep dasar serta manfaat pencatatan keuangan bagi UMKM, termasuk pentingnya memisahkan keuangan bisnis dan pribadi, transparansi dalam pengelolaan usaha, serta kemudahan dalam membuat laporan keuangan. Pemahaman mengenai pencatatan keuangan yang baik sangat penting karena dapat membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang lebih akurat, meningkatkan akses terhadap permodalan, serta mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat (Syamsiah et al., 2024). Setelah peserta memahami konsep dan manfaat pencatatan keuangan, mereka diberikan tutorial mengenai penggunaan aplikasi SI APIK. Aplikasi ini dirancang untuk membantu pelaku UMKM dalam mencatat transaksi harian secara lebih sistematis dan efisien, sehingga dapat meningkatkan ketertiban administrasi keuangan usaha mereka (Bank Indonesia, 2023). Selain pemberian materi secara teoritis, pendekatan praktik langsung juga diterapkan dalam sesi pelatihan. Peserta diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung penggunaan aplikasi SI APIK dengan mencatat transaksi usaha mereka sendiri. Metode pelatihan berbasis praktik ini sangat efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menguasai penggunaan aplikasi dibandingkan hanya dengan metode ceramah (Chernbumroong et al., 2023). Dengan adanya sesi praktik ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami pentingnya pencatatan keuangan, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam operasional bisnis mereka sehari-hari. Oleh karena itu, keberlanjutan program sosialisasi dan pelatihan sangat diperlukan agar semakin banyak UMKM yang mampu menerapkan pencatatan keuangan secara digital dengan optimal.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap pencatatan keuangan. Salah satu indikator keberhasilan sosialisasi dapat dilihat dari hasil asesmen yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan, di mana terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan praktik pencatatan keuangan (Pamungkas & Karini, 2024). Adapun hasil asesmen peserta sosialisasi dan pelatihan UMKM Pande Besi “Gayeng Ruyeng” sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Asesmen Peserta Sosialisasi dan Pelatihan “UMKM Pande Besi “Gayeng Ruyeng”

No	Penilaian	Jumlah Peserta	Persentase Nilai
1.	<i>Pre-test</i>	20	20%
2.	<i>Post-test</i>	20	70%

Sumber: data diolah penulis, 2024

Berdasarkan hasil *pre-test*, persentase pemahaman peserta tentang pencatatan transaksi keuangan pada UMKM berada pada angka 20%. Hal ini disebabkan oleh mayoritas peserta yang belum pernah melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, serta masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Setelah diberikan pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 50% dari sebelumnya, dengan sebagian besar peserta mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan dalam pengelolaan usaha mereka. Namun, peningkatan pemahaman tidak mencapai 100%, dikarenakan 20% peserta berusia di atas 40 tahun, yang cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pencatatan digital. Sebaliknya, peserta berusia di bawah 40 tahun menunjukkan rata-rata pemahaman yang lebih baik serta ketertarikan tinggi dalam menerapkan pencatatan keuangan secara digital.

Peningkatan pemahaman tersebut dapat dikaitkan dengan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam sosialisasi. Menurut Syamsiah et al. (2024), pendekatan edukasi yang berbasis praktik dan penggunaan teknologi mampu meningkatkan keterampilan keuangan para pelaku UMKM. Hal ini sejalan dengan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, peserta lebih memahami cara mencatat transaksi keuangan, menyusun laporan keuangan sederhana, serta menggunakan aplikasi SI APIK sebagai alat bantu pencatatan yang efisien. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang belum memahami pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, tetapi setelah sosialisasi, kesadaran mereka meningkat secara signifikan.

Lebih lanjut, penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital seperti SI APIK juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta. Bank Indonesia (2023) menjelaskan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan memberikan kemudahan bagi UMKM dalam mengelola arus kas, menghindari kesalahan pencatatan, serta meningkatkan akses terhadap layanan keuangan formal. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi dan pelatihan tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga dalam mengubah pola pikir mereka untuk mulai menerapkan pencatatan keuangan yang lebih modern dan terstruktur. Oleh karena itu, keberlanjutan program sosialisasi sangat diperlukan agar semakin banyak UMKM yang memahami dan mampu mengadopsi pencatatan keuangan secara digital dengan baik.

Hasil asesmen tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Karini (2024), yang menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan penggunaan aplikasi SI APIK memberikan dampak positif bagi UMKM. Pelaku usaha tidak hanya memahami proses pencatatan transaksi secara lebih sistematis, tetapi juga mampu menyusun laporan keuangan yang lebih akurat dan sesuai standar. Kemampuan ini sangat penting bagi keberlanjutan usaha mereka, terutama dalam pengelolaan arus kas dan pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat.

Selain itu, temuan penelitian Syamsiah et al. (2024) juga menegaskan bahwa penggunaan SI APIK dapat meningkatkan efisiensi, keakuratan, serta akses keuangan bagi UMKM. Dengan adanya aplikasi ini, pelaku usaha dapat mencatat setiap transaksi secara lebih tertata, mengurangi risiko kesalahan dalam pencatatan, serta mempermudah pemantauan kondisi keuangan usaha secara real-time. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa UMKM yang mengikuti pelatihan mengalami peningkatan pemahaman dalam pencatatan keuangan, serta lebih percaya diri dalam menyusun laporan keuangan menggunakan SI APIK.

Integrasi teknologi dalam pencatatan keuangan, seperti penggunaan aplikasi SI APIK, memberikan berbagai manfaat signifikan bagi UMKM. Manfaat tersebut meliputi peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, kemudahan akses dalam pengajuan pembiayaan, serta pengurangan praktik keuangan yang tidak terdokumentasi. Menurut Candra & Paramitalaksmi (2024), aplikasi ini memiliki antarmuka yang sederhana dan mudah digunakan, sehingga memudahkan pelaku UMKM dalam mencatat transaksi harian dan menghasilkan laporan keuangan secara otomatis. Selain itu, penggunaan aplikasi akuntansi digital seperti SI APIK membantu UMKM menghasilkan laporan keuangan

yang akurat dan terpercaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan literasi keuangan dan mempermudah akses pembiayaan (Hidayat & Sari, 2024). Oleh karena itu, upaya sosialisasi dan pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar semakin banyak UMKM yang dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal dalam pengelolaan bisnis mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya UMKM dalam hal pencatatan keuangan bisnis dapat menjadi bentuk dukungan nyata terhadap implementasi teknologi ini (Lathifah, 2024).

Tahap monitoring dan evaluasi dalam program ini bertujuan untuk memastikan bahwa pencatatan keuangan di UMKM Pande Besi dapat berjalan secara berkelanjutan serta memberikan dampak positif bagi mitra. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait pencatatan keuangan menggunakan aplikasi SI APIK. Menurut Pamungkas & Karini (2024), evaluasi berbasis *pre-test* dan *post-test* merupakan metode yang efektif untuk menilai keberhasilan suatu pelatihan karena dapat menunjukkan perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah intervensi.

Selain itu, hasil monitoring juga mencakup analisis terhadap kendala yang dihadapi oleh peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan digital. Beberapa tantangan yang ditemukan dalam evaluasi ini antara lain keterbatasan pemahaman awal tentang aplikasi SI APIK, resistensi terhadap perubahan dari sistem manual ke digital, serta kebiasaan pelaku usaha yang belum terbiasa mencatat transaksi secara sistematis (Syamsiah et al., 2024). Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan tindak lanjut berupa pendampingan intensif dan penyediaan panduan praktis mengenai penggunaan aplikasi.

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penerapan pencatatan keuangan digital. Pelaku UMKM yang sebelumnya tidak terbiasa mencatat transaksi keuangan kini mulai memahami pentingnya pencatatan yang sistematis dan dapat mengevaluasi kondisi keuangan usahanya kapan saja melalui aplikasi SI APIK. Hal ini sejalan dengan penelitian Bank Indonesia (2023), yang menyatakan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan dapat meningkatkan transparansi serta efisiensi dalam pengelolaan keuangan UMKM. Selain itu, kemudahan akses terhadap data keuangan secara real-time juga mendorong pelaku UMKM untuk lebih disiplin dalam mengelola keuangan mereka.

Keberhasilan program sosialisasi dan pelatihan pencatatan keuangan digital pada UMKM Pande Besi menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pengelolaan keuangan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas bisnis. Dengan adanya peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan, pelaku UMKM lebih siap untuk mengadopsi pencatatan digital sebagai bagian dari operasional usahanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat & Sari (2024), yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi akuntansi digital membantu meningkatkan literasi keuangan dan memudahkan akses pembiayaan bagi UMKM. Selain itu, pelaku UMKM yang berhasil menerapkan pencatatan keuangan dengan baik juga akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan akses ke modal usaha dari lembaga keuangan formal (Bank Indonesia, 2020). Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan menjadi faktor penting agar transformasi digital dalam pencatatan keuangan dapat diterapkan secara konsisten dan memberikan manfaat jangka panjang bagi UMKM. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat menjadi model bagi pengembangan strategi peningkatan literasi keuangan UMKM lainnya, khususnya dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung pertumbuhan bisnis yang lebih berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pencatatan keuangan bagi UMKM Pande Besi “Gayeng Ruyeng” melalui sosialisasi dan pelatihan penggunaan aplikasi SI APIK. Berdasarkan hasil asesmen, terjadi peningkatan pemahaman peserta dari 20% sebelum pelatihan menjadi 70% setelah pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik serta integrasi teknologi dalam pencatatan keuangan memberikan manfaat nyata bagi pelaku UMKM. Dengan adanya aplikasi SI APIK, peserta tidak hanya memahami pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis, tetapi juga mampu menerapkan pencatatan digital untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka.

Implikasi dari program ini menegaskan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan dapat menjadi solusi efektif bagi UMKM dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi keuangan usaha. Kemudahan dalam mencatat transaksi harian, menyusun laporan keuangan, serta memantau kondisi finansial secara real-time melalui aplikasi SI APIK memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlanjutan bisnis mereka. Selain itu, penerapan pencatatan digital juga dapat membuka akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan formal, seperti permodalan dari lembaga keuangan, karena UMKM memiliki rekam jejak keuangan yang lebih tertata dan terpercaya.

Namun, program ini juga memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal adaptasi teknologi bagi peserta berusia di atas 40 tahun, yang cenderung mengalami kesulitan dalam beralih dari pencatatan manual

ke digital. Tantangan lainnya adalah kebiasaan sebagian pelaku usaha yang belum terbiasa dengan pencatatan keuangan secara sistematis, sehingga masih memerlukan pendampingan lanjutan agar implementasi pencatatan digital dapat berjalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini sangat penting, termasuk dengan menyediakan sesi pelatihan lanjutan dan pendampingan secara berkala agar peserta dapat mengoptimalkan penggunaan aplikasi SI APIK dalam jangka panjang.

Sebagai rekomendasi untuk program berikutnya, diperlukan strategi yang lebih adaptif dan inklusif, seperti metode pelatihan berbasis studi kasus yang lebih mendekati realitas usaha peserta, serta pendekatan mentoring bagi peserta yang masih mengalami kendala dalam menggunakan aplikasi digital. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga keuangan atau dinas terkait dapat diperluas untuk memberikan akses lebih besar bagi UMKM terhadap sumber daya keuangan dan program pendampingan lainnya. Dengan adanya upaya berkelanjutan, transformasi digital dalam pencatatan keuangan di kalangan UMKM dapat semakin berkembang dan berkontribusi pada peningkatan daya saing serta keberlanjutan usaha mereka di era digital.

Daftar Pustaka

- Afriady, A., Burhany, D. I., Sembiring, E. E., Suwondo, S., & Irawan, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Penyusunan Laporan Keuangan Digital Berbasis Aplikasi” SI APIK” Bagi Pelaku UMKM Kuliner Kota Bandung. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 422-436.
- Agustina, Y., Ningsih, S. S., & Mulyati, H. (2021). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Aplikasi SI APIK Pada UMKM. *Intervensi Komunitas*, 2(2), 134-145.
- Bank Indonesia. (2020). *SI APIK: Aplikasi Pencatatan Keuangan UKM Lengkap dan Gratis dari Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan Perkembangan UMKM dan Keuangan Inklusif*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2021). *Peran UMKM dalam Perekonomian Nasional dan Strategi Pengembangannya*. Bank Indonesia.
- Candra, A., & Paramitalaksmi, R. (2024). Implementasi SI-APIK untuk Meningkatkan Literasi Keuangan UMKM. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 45-52.
- Chernbumroong, S., Surephong, P., Suebsombut, P., & Sekhari, A. (2023). *Training Evaluation in a Smart Farm using Kirkpatrick Model: A Case Study of Chiang Mai*. arXiv preprint arXiv:2308.06275.
- Febriyanto, D. P., Soegiono, L., & Kristanto, A. B. (2019). Pemanfaatan Informasi Keuangan dan Akses Pembiayaan Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(2).
- Hidayat, T., & Sari, D. P. (2024). Aplikasi SI-APIK untuk Mengakses Pembiayaan dan Menjaga Transparansi Keuangan UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 101-110.
- Hidayat, T., & Sari, D. P. (2024). Literasi Keuangan dan Akses Modal: Studi pada UMKM Digital. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 78-90.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Dampak Pandemi terhadap UMKM di Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Laporan Kinerja UMKM Selama Pandemi Covid-19*. Kemenkop UKM RI.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Statistik UMKM Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels (3rd ed.)*. Broadway: Berrett-Koehler Publishers.
- Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2017). *Experiential Learning Theory as a Model for Learning in a Digitally Connected World*. *Educational & Information Technology*, 22(5), 145-157.
- Lathifah, D. (2024). Penguatan Literasi Keuangan UMKM melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 123-130.
- Mawuntu, P., Kuron, M., Makalalag, M., & Aotama, R. (2022, November). Penerapan Aplikasi SI-APIK Dalam Pencatatan Transaksi Dan Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS (Vol. 5)*.
- Murdhaningsih, R., et al. (2022). Tantangan UMKM dalam Pengelolaan Keuangan dan Akses Kredit. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 15(1), 80-95.
- Novitasari, E. (2019). *Metode Mudah Menyusun Pembukuan Sederhana: Pegangan Wajib Praktisi Bisnis dan Pelaku Usaha UKM*. Padang: Anak Hebat Indonesia.
- Nurminingsih, N., Agustin, D., & Jenih, J. (2021). Pelatihan Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan Usaha Mikro dan Kecil (SI APIK) Dalam Rangka UMKM Naik Kelas di Kelurahan Bambu Apus, Jakarta Timur. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 5(1), 27-34.
- OECD. (2020). *SMEs and Entrepreneurship Outlook 2020*. Paris: OECD Publishing.

-
- OECD. (2020). *The Impact of COVID-19 on SMEs: Navigating the Storm*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Laporan Keuangan UMKM dan Akses Pembiayaan*. Jakarta: OJK.
- Pamungkas, P., & Karini, R. S. R. A. (2024). Penerapan aplikasi "SI APIK" dalam penyusunan laporan keuangan UMKM Kecamatan Regol Kota Bandung. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5(1), 15-22.
- Patricia, A. S., Hendriyani, C., & Damayanti, F. (2023). Pelatihan Aplikasi SI-APIK bagi Pendamping UMKM oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian dan Penerapan IPTEK)*, 7(2), 147-154.
- Rahayu, M., Sari, B., Utami, N. E., & Emarawati, J. A. (2023). Laporan keuangan mudah dengan si apik bagi UMKM. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(1), 53-61.
- Rahman, A., & Aisanafi, Y. (2022). Pencatatan Keuangan Sederhana (Penerimaan Kas) bagi Usaha Mikro Kecil Menengah di Kelurahan Pasir Gunung Selatan, Cimanggis, Depok. *Jurnal Masyarakat Siber (JMS)*, 1(1), 23-26.
- Rinandiyana, L. R., Kusnandar, D. L., & Rosyadi, A. (2020). Pemanfaatan aplikasi akuntansi berbasis Android (SI-APIK) untuk meningkatkan administrasi keuangan UMKM. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 73-78.
- Rismanty, V. A., Hapsari, A., Akbar, A. R., & Mutawali, M. (2020). Penerapan Aplikasi Si Apik Dalam Menyusun Laporan Pada UMKM Scale Up di Tangerang Selatan. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(1), 77-88.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsiah, N. O., Hardi, N., & Irmayani, W. (2024). Pelatihan Penggunaan SI-APIK Untuk Pengolahan Data Transaksi Bisnis Pada UMKM Keluarga Khatulistiwa Pontianak. *Indonesian Community Service Journal of Computer Science*, 1(1), 25-32.
- UNDP. (2021). *COVID-19 and MSMEs: Impact and Recovery Strategies*. New York: UNDP.
- UNDP. (2021). *Resilience of MSMEs in Indonesia: A Post-COVID-19 Analysis*. Jakarta: United Nations Development Programme.
- Warsono, S., Murti, E., Ridha, A., & Darmawan, A. (2010). *Akuntansi UMKM ternyata mudah dipahami dan dipraktikkan*. Yogyakarta: Asgard Chapter Yogyakarta.
- World Bank. (2022). *Digital Transformation and MSMEs in Indonesia*. Washington, DC: The World Bank.